

***MENTAL ILLNESS STIGMA* DITINJAU DARI LITERASI KESEHATAN
MENTAL PADA REMAJA AKHIR PENGGUNA INTERNET**



UIN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

OLEH:

Siti Nurfadilah

NIM 19107010015

Dosen Pembimbing Skripsi:

Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi

NIP 19890607 201903 1 016

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-77/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Mental Illness Stigma Ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental pada Remaja Akhir Pengguna Internet

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI NURFADILAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19107010015
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Syaiiful Fakhri, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 65981a64551bd



Penguji I
Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 659e09881a613



Penguji II
Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 659e09881a613



Yogyakarta, 14 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65a0ff6ad4de4

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Siti Nurfadilah
NIM : 19107010015
Prodi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 November 2023

Yang menyatakan,



Siti Nurfadilah
19107010015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : *persetujuan Skripsi / Tugas Akhir*
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

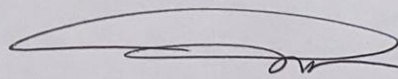
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Nurfadilah
NIM : 19107010015
Judul Skripsi : Mental Illness Stigma Ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental pada Remaja Akhir Pengguna Internet

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,
Pembimbing


STBIPU PAKHRI
NIP. 196906072019031016

MOTTO

“Kita bisa karena terbiasa”

“Barang siapa yang menanam pasti akan memanen”

~Siti Nurfadilah~

*“Kenapa harus takut pada gerimis kecil jika kemarin saja sudah berhasil melalui badai
besar”*

~anonim~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas segala rahmat yang diberikan oleh Allah SWT sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Sebagai bentuk terima kasih, tulisan ini penulis persembahkan kepada:

ALMAMATER

Program studi psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta

DOSEN PEMBIMBING

Bapak Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi

KELUARGA

Keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis dari awal hingga saat ini

TEMAN SEPERJUANGAN

Teman-teman prodi psikologi angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa memberikan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-Nya. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Atas segala kemudahan dan pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT dan berbagai dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “*Mental Illness Stigma* Ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental pada Remaja Akhir Pengguna Internet” telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S. Psi).

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti akan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., M. A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mohammad Sodik, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku Ketua Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan saran kepada peneliti.
4. Bapak Syaiful Fakhri, S. Psi., M. Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga tugas akhir dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ibu Ratna Mustika Handayani, S. Psi., M.Psi., Psi selaku *expert judgement* skala penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan kepada peneliti.
6. Seluruh Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah mendidik serta memberikan pengetahuan kepada penulis, serta seluruh staff bidang Tata Usaha yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
7. Pemilik skala, Nanda Maya (Universitas Pendidikan Indonesia) dan Nikmah (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) yang telah mengizinkan peneliti untuk menggunakan skala yang telah diadaptasi sebagai alat ukur dalam penelitian tugas akhir ini.
8. Segenap partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Wakti dan Ibu Umi Muslikhah, Kakak-kakak peneliti Trisnawati dan Sri Wahyuni yang telah memberikan dukungan, do'a, cinta, dan semangat, serta kepada ketiga keponakan penulis Imam, Via, dan Elisha yang telah menjadi *mood booster* sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kakak sekaligus sahabat terdekat penulis, Almarhum Mahmudianto yang telah memberikan arahan, dukungan, dan do'a sehingga dapat menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat terdekat penulis Arifa dan Devita yang turut memberikan dukungan dan motivasi untuk terus melangkah menyelesaikan segala hal yang telah dimulai.
12. Teman-teman seperjuangan skripsi Fatima, Atul, Intan yang telah mendukung dan membantu penulis dalam setiap sudut kesulitan penulisan tugas akhir ini.
13. Orang-orang yang sering bertanya kapan lulus, terima kasih telah memberi perhatian dan peringatan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

14. Teman-teman UKM JQH al-Mizan dan KMNU UINSUKA maupun KMNU Pusat yang telah memberikan pengalaman sehingga penulis dapat belajar lebih banyak untuk menghadapi setiap hambatan yang dihadapi dalam proses penyelesaian tugas akhir.
15. Teman-teman KKN 108 Wonosobo yang telah kebersamai penulis dalam penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman Psikologi A dan teman-teman psikologi Angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dan mewarnai masa perkuliahan penulis.

Yogyakarta, 23 November 2023

Siti Nurfadilah

19107010015



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	8
D. Keaslian Penelitian	10
BAB II DASAR TEORI	24
A. <i>Mental Illness Stigma</i>	24
1. Definisi <i>Mental Illness Stigma</i>	24
2. Aspek-Aspek <i>Mental Illness Stigma</i>	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Mental Illness Stigma</i>	28
B. Literasi Kesehatan Mental	31
1. Definisi Literasi Kesehatan Mental	31

2. Aspek-Aspek Literasi Kesehatan Mental	32
C. Remaja Akhir.....	35
D. Pengguna Internet	36
E. Dinamika Hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan <i>Mental Illness Stigma</i> pada Remaja Akhir Pengguna Internet.....	37
F. HIPOTESIS	37
BAB III METODE	38
A. Desain Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
C. Definisi Operasional	38
1. <i>Mental Illness Stigma</i>	39
2. Literasi Kesehatan Mental	39
D. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi	40
2. Sampel	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Skala <i>Mental Illness Stigma</i>	42
2. Skala Literasi Kesehatan Mental	43
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	45
1. Validitas Alat Ukur.....	45
2. Seleksi Aitem.....	46
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	46
G. Teknik Analisis Data	46
1. Uji Asumsi.....	47
2. Uji Hipotesis	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Orientasi Kancuh	49
B. Persiapan Penelitian.....	50
1. Penyusunan Alat Ukur.....	50
2. Pelaksanaan <i>Try-Out</i> Skala.....	51
C. Pelaksanaan Penelitian	55
D. Hasil Penelitian.....	55
1. Analisis Deskriptif.....	55
2. Hasil Kategorisasi Subjek.....	59
3. Uji Asumsi.....	61
E. Uji Beda Literasi Kesehatan Mental Berdasarkan Jenis Kelamin	64
F. Uji Beda <i>Mental Illness Stigma</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	66
G. Pembahasan	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. KESIMPULAN	73
B. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	156

DAFTAR TABEL

Table 1 Blue Print Instrumen Mental Illness Stigma	42
Table 2. Penyekoran Instrumen Perilaku Mental Illness Stigma.....	43
Table 3. Blueprint Skala Literasi Kesehatan Mental	43
Table 4. Penyekoran Literasi Kesehatan Mental	44
Table 5. Aitem Valid dan Gugur Skala Multicomponent Mental Health Literacy Measure (MMHLM).....	52
Table 6. Sebaran Aitem Skala Peer Mental Illness Stigmatization Scale (PMISS)	53
Table 7. Hasil Uji Reliabilitas	54
Table 8. Data Demografi Subjek Berdasarkan Usia.....	55
Table 9. Data Demografi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Table 10. Data Demografi Subjek Berdasarkan Domisili	56
Table 11. Rata-rata pekerjaan partisipan	57
Table 12. Deskriptif Statistik Skor Skala Penelitian	58
Table 13. Rumus Norma Kategorisasi Partisipan.....	59
Table 14. Kategorisasi Subjek Literasi Kesehatan Mental.....	60
Table 15. Kategorisasi Subjek Mental Illness Stigma.....	61
Table 16. Hasil Uji Normalitas.....	61
Table 17. Hasil Uji Linieritas	62
Table 18. Deskripsi Statistik Uji Beda	64
Table 19. Uji Normalitas Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Table 20. Uji Homogenitas Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Table 21. Uji Independent Sample T-Test.....	65
Table 22. Deskripsi Statistik Uji Beda	66
Table 23. Uji Normalitas Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Table 24. Uji Mann Whitney-U.....	67

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Dinamika Hubungan Literasi Kesehatan Mental terhadap Perilaku <i>Mental Illness Stigma</i> pada Remaja Akhir Pengguna Internet	36
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala <i>Multicomponent Mental Health Literacy Measure (MMHLM)</i>	80
Lampiran 3 Skala <i>Mental Illness Stigma</i> Sebelum Validasi.....	85
Lampiran 4 Formulir Validasi Instrumen Penelitian	91
Lampiran 5 Alat Ukur Literasi Kesehatan Mental Untuk Uji Coba.....	102
Lampiran 6 Instrumen <i>Peer Mental Illness Stigmatization Scale (PMISS)</i> yang telah diadaptasi oleh Nikmah (2019) berdasarkan dari teori Corrigan (2010).....	102
Lampiran 7 Tabulasi Try Out Literasi Kesehatan Mental.....	110
Lampiran 8 Tabulasi Try Out Skala <i>Mental Illness Stigma</i>	113
Lampiran 9 Output Try Out Literasi Kesehatan Mental.....	115
Lampiran 10 Try Out Skala <i>Mental Illness Stigma</i>	119
Lampiran 11 Instrumen <i>Multicomponent Mental Health Literacy Measure (MMHLM)</i> oleh Jung, von Stenberg, & Davis (2016) yang telah diadaptasi oleh Maya (2021)	123
Lampiran 12 Instrumen <i>Peer Mental Illness Stigmatization Scale (PMISS)</i> yang telah diadaptasi oleh Nikmah (2019) berdasarkan dari teori Corrigan (2010) dan dimodifikasi oleh peneliti.	126
Lampiran 13 Tabulasi Data Penelitian Literasi Kesehatan Mental	128
Lampiran 14 Tabulasi Data Penelitian <i>Mental Illness Stigma</i>	134
Lampiran 15 Output Demografi	138
Lampiran 16 Output Deskripsi Statistik	147
Lampiran 17 Output Kategorisasi Data Skala Literasi Kesehatan Mental.....	148
Lampiran 18 Output Kategorisasi Data <i>Skala Mental Illness Stigma</i>	148
Lampiran 19 Output Uji Asumsi	149
Lampiran 20 Uji Hipotesis Korelasi <i>Product Moment Person</i>	150
Lampiran 21 Output Uji Beda Literasi Kesehatan Mental	151
Lampiran 22 Output Uji Beda <i>Mental Illness Stigma</i>	153
Lampiran 23 Data <i>Pre-eliminatory Study</i>	154

***Mental Illness Stigma* ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental pada
Remaja Akhir Pengguna Internet**

Siti Nurfadilah

19107010015

INTISARI

Mental illness stigma merupakan suatu hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Hal ini sebagai bentuk diskriminasi individu terhadap orang dengan gangguan mental yang seharusnya orang dengan gangguan mental membutuhkan perhatian dan dukungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan mental dan *Mental Illness Stigma* pada remaja akhir pengguna internet. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan jumlah partisipan sebanyak 116 yang terdiri dari laki-laki 43 dan Perempuan 73 remaja akhir pengguna internet. Sampel penelitian didapatkan dengan insidental sampling. Alat ukur dalam penelitian ini adalah *skala Multicomponent Mental Health Literacy Measure (MMHLM)* dan *skala Peer Mental Illness Stigmatization Scale (PMISS)*. Penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan bantuan aplikasi SPSS dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan *mental illness stigma* pada remaja akhir pengguna internet dengan nilai signifikansi sebesar 0,421 ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini mengungkap besaran sumbangan efektif literasi kesehatan mental sebesar 12,7% pada *mental illness stigma*. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi kesehatan mental agar dapat meminimalisir *mental illness stigma*.

Kata kunci: Literasi Kesehatan Mental, *Mental Illness Stigma*, Remaja Akhir, Pengguna Internet

Mental Illness Stigma term of Mental Health Literacy in Late Adolescent Internet Users

Siti Nurfadilah

19107010015

ABSTRACT

Mental illness stigma is something that is quite important to pay attention to. This is a form of individual discrimination against people with mental disorders who should require attention and support. This research aims to determine the relationship between mental health literacy and Mental Illness Stigma among late adolescent internet users. The method used was quantitative correlational with a total of 116 participants consisting of 43 men and 73 women, late teenage internet users. The research sample was obtained by incidental sampling. The measuring instruments in this research are the Multicomponent Mental Health Literacy Measure (MMHLM) scale and the Peer Mental Illness Stigmatization Scale (PMISS). This research uses a correlation test with the help of the SPSS application with the results of this research showing that there is a positive relationship between mental health literacy and Mental Illness Stigma in late adolescent internet users with a significance value of 0.421 ($p = <0.05$). This research reveals that the effective contribution of mental health literacy is 12.7% on mental illness stigma. This shows the importance of mental health literacy in order to minimize mental illness stigma.

Keywords: *Mental Health Literacy, Mental Illness Stigma, Late Adolescent, Internet Users*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang mencakup faktor emosional, psikologis, dan sosial (Putri, dkk. 2014). Istilah kesehatan mental tersebut diambil dari konsep mental *hygie*. Sedangkan kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*psyche*” yang dalam bahasa latin memiliki arti “psikis” atau “kejiwaan”. Jadi istilah mental *hygie* dapat dimaknakan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, maupun dengan lingkungan hidup sekitarnya (Moeljono & Latipun, 2014)

Era saat ini banyak masyarakat melakukan stigmatisasi orang yang mengalami gangguan mental, yaitu dengan menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan emosi ataupun mental (Azizah, 2013). Kondisi kesehatan mental di Indonesia saat ini masih dikatakan memprihatinkan dan menjadi masalah yang mengkhawatirkan.

Mental illness adalah sindrom pola perilaku pada individu yang berkaitan dengan suatu gejala penderitaan dan pelemahan didalam satu atau lebih fungsi penting manusia (Maramis, 2010). *Mental illness* ini merupakan kondisi individu mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, maupun perasaan yang dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Sehingga orang dengan *mental illness*

mendapatkan sikap yang berbeda dari lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh stigma masyarakat terhadap orang dengan *mental illness*.

Stigma merupakan reaksi emosional individu yang muncul kepada penderita *mental illness* dengan cara mengucilkan ataupun merendahnya (Soewandi, 1999). Adanya stigma pada masyarakat menyebabkan perlakuan yang kurang menyenangkan terhadap orang dengan *mental illness* karena dalam masyarakat tersebut telah terbangun stigma negatif terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa.

(Purnama et al., 2016) menyatakan bahwa stigma merupakan label negatif yang melekat pada individu yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan stigma yang ada, individu menjadi lebih sulit untuk berinteraksi dengan sosial, penolakan pencarian pengobatan, kesempatan kerja lebih sedikit, bahkan hingga penurunan pada harga diri.

Mental illness stigma adalah suatu sikap jiwa yang muncul dalam masyarakat untuk mengucilkan individu yang mengalami gangguan mental (Corrigan, 2010). *Mental illness stigma* ini dilakukan dengan melabeli orang dengan gangguan mental sebagai orang yang pantas untuk didiskriminasi berdasarkan sikap sosial yang ada disekitar.

Selain itu, *mental illness stigma* juga dapat diartikan sebagai penilaian negatif atau persepsi masyarakat terkait kondisi kesehatan mental seseorang yang dapat menyebabkan adanya isolasi sosial maupun tidak adanya dukungan terhadap orang dengan gangguan mental (Link et al. 2004).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, terdapat 264 juta jiwa mengalami depresi, 45 juta jiwa mengalami gangguan bipolar, 50 juta jiwa mengalami demensia, dan 20 juta jiwa mengalami skizofrenia. Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2020 menyatakan bahwa prevalensi orang dengan gangguan jiwa pada tahun 2021 memiliki selisih 1:5. Artinya, terdapat 20% dari 250 juta jiwa di Indonesia mengalami masalah pada kesehatan mental.

Menurut data tahun 2022 pada DataIndonesia.id menyatakan bahwa pada 12 bulan terakhir ini, terdapat satu dari tiga remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental. Artinya sebanyak 15,5 juta remaja dalam negeri mengalami masalah pada kesehatan mental. Selain itu juga terdapat satu dari 20 remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia yang mengalami gangguan mental. Hal tersebut sama dengan terdapat 2,45 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan mental. Sedangkan dalam masalah kesehatan mental tersebut paling banyak didominasi dengan gangguan kecemasan, yakni senilai 3,7%. Selanjutnya masalah kesehatan mental berupa gangguan depresi mayor senilai 1%, gangguan perilaku sebesar 0,9%, serta gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) senilai 0,5%.

Tingginya angka masalah kesehatan mental ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu akses terhadap layanan kesehatan mental, stigma publik terhadap gangguan mental, dan kurangnya kesadaran terkait pengetahuan

mengenai gangguan mental yang meliputi gejala maupun resiko pada gangguan mental.

Salah satu prediktor yang mempengaruhi *mental illness stigma* adalah tingkat literasi kesehatan mental. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nikmah (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara literasi kesehatan mental dengan *mental illness stigma*. Literasi kesehatan mental didefinisikan sebagai suatu fenomena multidimensi dengan berbagai faktor identifikasi. Faktor-faktor tersebut yakni gangguan spesifik dan bentuk-bentuk tekanan psikologis, keyakinan dan informasi mengenai faktor maupun resiko psikologis, informasi dan pemahaman mengenai intervensi mandiri, informasi dan kesadaran mengenai layanan bantuan profesional yang tersedia, stigma kesehatan mental, serta informasi mengenai cara mencari bantuan untuk kesehatan mental baik melalui sosial media, buku, maupun peningkatan hasil kesehatan mental yang positif (Jorm, 2000).

Literasi kesehatan mental adalah sebuah pengetahuan dan kepercayaan mengenai gangguan jiwa yang membantu untuk mengenal, menatalaksana, dan mencegahnya (Jorm, 2000a). Artinya penting bagi individu untuk memahami konsep literasi kesehatan mental. Hal ini bertujuan untuk individu agar dapat memahami faktor-faktor yang terlibat dalam perilaku mencari pengobatan pada kesehatan mentalnya. Dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa literasi kesehatan mental menekankan untuk individu tetap menjaga kesehatan mental yang positif, memerangi stigma, maupun berusaha untuk mencari bantuan profesional.

Literasi kesehatan mental saat ini merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Hal ini dikarenakan tingginya literasi kesehatan mental dapat mengurangi stigma dengan pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi-kondisi yang dialami (Jorm, 2000). Dengan demikian literasi kesehatan mental diharapkan dapat membantu individu untuk selalu menjaga kesehatan mentalnya dan tidak melakukan stigma negatif terhadap orang dengan gangguan mental.

Selain itu (Jorm, 2000) juga mengatakan bahwa literasi kesehatan mental ini terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan mengenai *mental illness* maupun pengobatan. Harapannya literasi tersebut dapat memudahkan pengakuan mengenai *mental illness* dan promosi kesehatan mental. Sehingga dengan melakukan literasi kesehatan mental, individu dapat meminimalisir stigma terhadap gangguan mental.

Maraknya kampanye sehat mental menjadikan bahasan kesehatan merupakan pembahasan yang ramai ditengah masyarakat masa kini. Namun demikian, kesehatan mental perlu terus dikaji sebab dalam setiap perkembangan zaman atau bahkan setiap individu pasti memiliki permasalahan kesehatan mental yang berbeda. (Feri Agung Saputra, Yulius Yusak Ranimpi, 2018) menjelaskan bahwa kesehatan mental dipandang sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi pemikiran, kejiwaan, serta perilakunya di masyarakat.

Remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang secara psikologis remaja mengalami perkembangan dan pola identifikasi baik dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Sedangkan (Santrock, 2010) menyatakan bahwa remaja adalah masa transisi baik secara fisik, intelektual, maupun peran sosial.

Menurut (Hurlock, 1968) masa remaja ini memiliki dua fase, yaitu remaja awal 12 – 17 tahun dan remaja akhir 18 –21 tahun. Selain itu, (Panuju & Umami , 2005) mengatakan bahwa masa remaja berada pada usia 12 – 21 tahun, yaitu masa hingga selesainya pertumbuhan fisik. Sedangkan menurut (Kusmiran, 2011) menyatakan bahwa masa remaja terletak pada usia 11 atau 12 tahun hingga 20 tahun. Yakni menjelang usia dewasa awal dan meninggalkan masa kanak-kanak.

Masa remaja ini merupakan masa yang sangat menarik untuk dipelajari lebih dalam, karena pada masa ini individu hidup di dalam nilai-nilai kulturnya dan perlu mengenal dirinya sebagai pendukung dan pelaksana atas nilai-nilai untuk mengenal dirinya sendiri (Azizah, 2013). Membahas mengenai masa remaja tidak jauh dari masa di mana individu mencari tahu tentang dirinya sendiri, baik mengenai fisik maupun psikologis. Berbagai informasi yang diperoleh, diharapkan dapat membantu remaja untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan gangguan mental.

Di era saat ini remaja tidak akan asing dengan internet. Berdasarkan survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang

diunggah pada <https://indonesiabaik.id> menyatakan bahwa pada tahun 2021 - 2022 pengguna internet pada masyarakat usia 13 – 18 tahun di Indonesia mencapai angka 99,16%. Sedangkan pada masyarakat pengguna internet dengan usia 19 – 34 tahun meraih angka sebesar 98.64%.

Dengan angka survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia memiliki akses internet. Hal ini menjadi landasan bahwa pengguna internet juga dapat mengetahui informasi mengenai kesehatan melalui internet yang dimiliki.

Rendahnya literasi kesehatan mental pada masyarakat menyebabkan rendahnya kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental bagi kehidupan. Selain itu, literasi kesehatan mental yang rendah juga dapat menyebabkan masyarakat melakukan *mental illness stigma*. Jika *mental illness stigma* dilakukan semakin tinggi, maka akan menyebabkan semakin maraknya diskriminasi terhadap orang dengan gangguan mental, Nikmah (2019). Padahal orang dengan gangguan mental justru lebih banyak membutuhkan dukungan dan pendampingan untuk menuju sehat mental.

Berdasarkan penjelasan di atas literasi kesehatan mental dapat memunculkan stigma. Hal demikian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2019) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan *mental illness stigma* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Oleh sebab itu, dalam

penelitian ini mengangkat tema “*Mental Illness Stigma* Ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental pada Remaja Akhir Pengguna Internet”.

Penelitian ini sangat diperlukan karena dengan adanya pengetahuan mengenai kesehatan mental, masyarakat dapat lebih bijak dalam bersikap terutama kepada orang dengan gangguan mental sehingga dapat turut meminimalisir stigma negatif terhadap gangguan mental. Hal ini perlu diupayakan karena tingginya nilai stigma pada orang dengan gangguan mental bukan hanya berpengaruh pada orang dengan gangguan mental saja. Namun, dengan *mental illness stigma* ini juga dapat berdampak pada keluarganya. Goffman (2003) menyebutkan bahwa stigma akan membuat individu menjadi kehilangan harga diri, memiliki penilaian negatif pada diri, ketakutan, merasa diasingkan, kehilangan kesempatan kerja karena diskriminasi, mengalami depresi, serta meningkatkan kemungkinan untuk kambuh.

Dari berbagai penjelasan di atas maka memunculkan rumusan masalah, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara literasi kesehatan mental terhadap *mental illness stigma* pada remaja akhir pengguna internet? Jika terdapat hubungan, maka seberapa kuat korelasi yang diperoleh

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara literasi kesehatan mental terhadap *mental illness stigma* pada remaja akhir pengguna internet.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literasi ilmiah pada lingkup psikologi klinis khususnya yang berkaitan dengan *mental illness stigma* melalui literasi kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

a. Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait hubungan literasi kesehatan mental dengan *mental illness stigma* pada remaja akhir pengguna internet. Sehingga partisipan dapat mengetahui pentingnya literasi kesehatan mental agar dapat menurunkan stigma terhadap orang dengan gangguan mental.

b. Bagi Lembaga/Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan bahan pertimbangan dalam pembuatan konten ataupun informasi mengenai kesehatan mental supaya tidak menjadi kesalahpahaman pada pembaca.

c. Masyarakat Umum

Dari penelitian ini, masyarakat umum diharapkan mengetahui hubungan literasi kesehatan mental dengan *mental illness stigma* sehingga dapat menambah wawasan mengenai kesehatan mental agar tidak melakukan *mental illness stigma* secara negatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan informasi mengenai stigma terhadap gangguan mental baik pengembangan dalam subjek, variabel, maupun cakupan penelitian.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik relatif sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Topik penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai “*Mental Illness Stigma* ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental pada Remaja Akhir Pengguna Internet”.

Topik ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dirmayanti & Ariana	Hubungan stigma diri dengan <i>health-seeking behaviour</i> pada remaja yang mengalami kecenderungan depresi	2018	Hartman dkk, menyatakan bahwa gangguan jiwa pada remaja terjadi sebab pengetahuan yang rendah terhadap gangguan jiwa sehingga mudah terpengaruh oleh <i>stereotype</i> dan akan memiliki stigmatisasi terhadap gangguan jiwa.	Kuantitatif	Beck Depression Inventory II (BDI II) yang dikembangkan oleh Beck pada tahun 1967 dan <i>Self stigma on Mental Illness Scale-Short Form (SSMIS-SF)</i> yang dikembangkan oleh Corrigan dan Rao pada tahun 2012 serta skala <i>Help Seeking Behaviour</i> yang dikembangkan oleh Kertis dan Kersnik (2014).	140 remaja berusia 14-21 tahun yang mengalami kecenderungan depresi	Terdapat hubungan yang signifikan antara stigma diri dengan <i>help-seeking behaviour</i> pada remaja yang memiliki kecenderungan depresi.
2	Fumika, dkk.	Hubungan antara literasi kesehatan mental depresi dan stigma diri dengan sikap	2022	Nurhayati (2013) menyatakan bahwa sikap mencari bantuan masalah kesehatan mental dipengaruhi oleh	Analitik korelatif dengan pendekatan	<i>Depression Literacy (D-Lit)</i> , <i>Self Stigma Of Mental Health (SSOH)</i> , dan <i>Mental Health Seeking</i>	353 Mahasiswa Keperawatan di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali memiliki literasi kesehatan mental depresi yang tinggi dan memiliki stigma diri yang	Mahasiswa keperawatan di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali memiliki literasi kesehatan mental depresi yang tinggi dan memiliki stigma diri yang

		mencari bantuan masalah kesehatan mental pada mahasiswa keperawatan		beberapa factor, yang dalam tingkat individual seperti kemampuan dasar mengenai pemahaman tentang kesehatan mental khususnya depresi, sosio-demografis, status kesehatan mengenai persepsi pada kesehatan mental, dukungan sosial, dan stigma diri.	<i>Cross Sectional</i>	<i>Attitude Scale (MHSAS).</i>	Kesehatan Bali.	dalam kategori sedang. Namun pada sikap <i>help seeking</i> pada masalah kesehatan mental memiliki kategori kurang baik.
3	Sibanda et al.,	<i>Attitude and perceptions of teachers toward mental health literacy: A case of Odzi High School, Mutare District, Zimbabwe</i>	2022	Jorm et al., 1997 menyatakan bahwa literasi kesehatan mental mengacu pada pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan mental yang muncul dari pengalaman, pendidikan, dan sistem kepercayaan yang ada.	Kualitatif	Analisis tematik, yaitu data yang menunjukkan pengetahuan umum mengenai kesehatan mental dan adanya kesenjangan dalam respons yang efektif dan efisien pada sensitivitas gender.	12 guru di Sekolah Menengah Odzi di Mutare	Berdasarkan interpretasi dan pemahaman umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai <i>mental health literacy</i> daripada guru yang tidak mengikuti pelatihan sebelumnya. Pengetahuan mengenai <i>mental health literacy</i> juga dinilai

								sangat penting guna meningkatkan <i>self-efficacy</i> untuk menangani masalah mental, khususnya dikalangan siswa.
4	Nikmah	Hubungan antara literasi kesehatan mental dengan <i>mental illness stigma</i> pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya	2019	Corrigan (2010) menyatakan bahwa terdapat 3 aspek pada <i>mental illness stigma</i> , yaitu <i>stereotype</i> , <i>prejudice</i> , dan <i>discrimination</i> .	Kuantitatif	<i>Peer Mental Illness Stigmatization Scale (PMISS)</i> oleh Lynn McKeague (2015) dan Mental Health Knowledge Questionnaire (MHKQ) oleh Wang (2013)	40 Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya	Terdapat hubungan negatif antara literasi kesehatan mental dengan <i>Mental Illness Stigma</i> pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.
5	Wei et al.,	<i>Mental health literacy measures evaluating knowledge, attitudes and help-seeking: a scoping review</i>	2015	Kutcher menyampaikan bahwa literasi kesehatan mental membahas 3 konsep yang saling berkaitan, yaitu mengenai pengetahuan, sikap, dan kemandirian dalam mencari bantuan.	Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan teknik <i>charting</i> untuk mengekstrak data. Yaitu teknik ekstraksi data untuk mensintesis dan menginterpretasikan data dengan menyaring, memetakan, dan menyortir materi	401 Mahasiswa pasca sekolah menengah, terutama mahasiswa psikologi atau profesi terkait, masyarakat umum, dan pengguna layanan	Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari tiga hasil literasi kesehatan mental (pengetahuan, sikap, dan pencarian bantuan), sebagian besar adalah tindakan mengevaluasi stigma, yaitu n=111, kemudian tindakan mengevaluasi pengetahuan n=69, dan jumlah pencarian bantuan

						sesuai dengan isu dan tema utama.	kesehatan mental	yang lebih kecil, yaitu n=33.
6	Maya	Kontribusi literasi kesehatan mental dan persepsi stigma publik terhadap sikap Mencari bantuan profesional psikologi	2021	Literasi kesehatan mental merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai gangguan mental dan penanganannya, yang dapat mendukung kemampuan merekognisi, manajemen, dan prevensi (Jorm: 2000)	Kuantitatif	Multicomponent <i>Mental Health Literacy Measure</i> (MMHLM) oleh Jung, et al 2016, Instrumen <i>Perceived-Devaluation</i> milik Link: 1987, dan Instrumen <i>Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help: A Ashorthened Form and Considerations for Research</i> oleh Fischer dan Farina pada tahun 1995.	349 remaja usia 18 – 24 tahun di kota Bandung	Literasi kesehatan mental secara signifikan berkontribusi terhadap sikap mencari bantuan profesional dan persepsi stigma publik tidak memberi kontribusi yang signifikan terhadap sikap mencari bantuan profesional.
7	Soebiant oro	Pengaruh edukasi kesehatan mental intensif terhadap stigma pada pengguna layanan	2017	Hobson (2008) mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan mental secara singkat dapat secara efektif menurunkan stigma pribadi dan sosial pengguna layanan	Kuantitatif	Pengaruh edukasi kesehatan mental intensif dinilai menggunakan daftar komperehensif intensi untuk mencari konseling yang dibuat oleh Hobson (2008) yang	20 orang yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan di wilayah Gerbang Kertasusila	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa intervensi secara intensif menemukan hasil signifikan menurut statistic pada penurunan stigma sosial pada

		kesehatan mental		kesehatan mental. Hobson juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mental secara singkat dapat menurunkan stigma pribadi dan sosial secara signifikan menurut statistik.		direvisi pada tahun 1995 dengan versi yang lebih singkat, yaitu dengan merevisi aitem-aitem dari total 29 buah menjadi 10 buah.		pengguna layanan kesehatan mental.
8	Kartikasari & Ariana, 2019	Hubungan antara literasi kesehatan mental, stigma diri terhadap intensi Mencari bantuan pada dewasa awal	2020	Evans-Lacko dkk (2010) mendefinisikan literasi kesehatan mental sebagai suatu pengetahuan terkait kesehatan mental, yang mencakup didalamnya pengetahuan mengenai efikasi perawatan, kesadaran, pencarian bantuan dan pekerjaan yang berpengaruh pada penurunan stigma serta peningkatan sikap dan perilaku	Kuantitatif	Mental Health Intention Scale (MHSIS) yang dikembangkan oleh Hammer & Spiker (2018) dan Skala literasi kesehatan mental yang diterjemahkan dari Mental Health Knowledge Schedule (MAKS) yang dikembangkan oleh Evans Lako, dkk (2010).	Dewasa Awal dengan jumlah 571 responden	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi kesehatan mental dan intensi mencari bantuan pada dewasa awal. Yaitu semakin tinggi literasi kesehatan mentalnya maka semakin tinggi pula sikap mencari bantuan oleh dewasa awal. Selanjutnya terdapat hubungan yang negatif pada stigma diri dan intensi mencari bantuan pada dewasa awal, yaitu semakin tinggi stigma diri, maka semakin rendah intensi mencari bantuan yang dimiliki

				mencari bantuan pada layanan kesehatan mental.				oleh dewasa awal. Dan terdapat hubungan negatif antara literasi kesehatan mental dan stigma diri pada dewasa awal,, yaitu semakin tinggi literasi kesehatan mental seseorang, maka semakin rendah stigma diri yang dimiliki oleh dewasa awal.
9	Gilang Purnama et al.,	Gambaran stigma masyarakat terhadap klien Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang	2016	Stigma adalah label negatif yang menjadi salah satu faktor terhambatnya penyembuhan klien gangguan jiwa	Kualitatif	Analisis distribusi frekuensi dan skor median	155 penduduk RW 09 Dewa Cileles	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap gangguan jiwa harus diperlakukan kasar. Domain stigma tertinggi dan pembatasan sosial merupakan domain terendah.
10.	Fumika Venaya Dewi	Hubungan antara literasi kesehatan mental dengan sikap mencari bantuan profesional pada mahasiswa	2022	Sikap mencari bantuan profesional masalah kesehatan mental pada dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu pemahaman mengenai kesehatan	Kuantitatif	Analitik korelatif dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i>	353 Mahasiswa Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Bali	Mahasiswa keperawatan di Institut Teknologi Kesehatan Bali memiliki literasi kesehatan mental yang tinggi dan memiliki stigma diri dalam kategori sedang.

		keperawatan di Institut Teknologi Kesehatan Bali		mental khususnya depresi, sosio-demografis yang sikap mencari bantuan profesional tersebut dipengaruhi oleh perbedaan gender, status kesehatan mengenai persepsi baik pada kesehatan mental, dukungan social, dan stigma diri yang menjadi tantangan utama yang dialami seseorang saat melakukan pencarian bantuan (Nurhayati, 2013)			
--	--	--	--	--	--	--	--

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat variabel literasi kesehatan mental dan *mental illness stigma*. Terdapat persamaan variabel dengan penelitian (Nikmah, 2019). Selain itu penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada variabel tergantung berupa stigma diri maupun stigma gangguan jiwa yang digunakan sebagai variabel bebas.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori literasi kesehatan mental (Jorm, 2000). Terdapat persamaan teori dengan teori yang digunakan oleh (Maya, 2021). Sedangkan pada variabel *mental illness stigma* menggunakan teori dari (Corrigan, 2010) yang sama dengan teori yang digunakan oleh (Nikmah, 2019).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala alat ukur yaitu skala literasi kesehatan mental dan skala *mental illness stigma*. Peneliti menggunakan skala *Multicomponent Mental Health Literacy Measure (MMHLM)* oleh (Jung et al., 2016) yang telah diadaptasi oleh (Maya, 2021) mengacu pada teori (Jung et al., 2016). Sedangkan skala *mental illness stigma*, peneliti menggunakan skala *Peer Mental Illness Stigmatization Scale (PMISS)* milik (Wigens, 2010) yang telah diadaptasi oleh (Nikmah, 2019) berdasarkan teori dari (Corrigan, 2010) dan dimodifikasi oleh peneliti.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah remaja akhir pengguna internet. Karakteristik subjek ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu (Maya, 2021) yang meneliti subjek dewasa awal di Kota Bandung dan (Nikmah, 2019) yang meneliti mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Surabaya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah berbagai proses penelitian selesai, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan mental dengan *mental illness stigma* pada remaja akhir dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,421 yaitu $> 0,05$. Sedangkan untuk derajat korelasi variabel literasi kesehatan dengan *mental illness stigma* berada dalam taraf sedang.
2. Sumbangan efektif literasi kesehatan mental terhadap *mental illness stigma* pada remaja akhir pengguna internet sebesar 1,27%. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 1,27% variabel literasi kesehatan mental dapat dijelaskan dengan *mental illness stigma*, sedangkan 98,63% lainnya dijelaskan dengan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hasil uji beda tingkat literasi kesehatan mental berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipasi laki-laki dan partisipan perempuan. Hal ini dibuktikan oleh nilai *sig. (2 tailed)* sebesar $0,630 > 0,05$. Kemudian pada uji beda *mental illness stigma* dilakukan dengan uji *Mann whitney-U* yang juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara

partisipan laki-laki dan perempuan dengan nilai Z sebesar -0,403 dengan nilai nilai *sig. (2 tailed)* sebesar $0,687 > 0,05$.

B. SARAN

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait hubungan literasi kesehatan mental dengan *mental illness stigma* pada remaja akhir pengguna internet. Sehingga partisipan dapat mengetahui pentingnya literasi kesehatan mental agar dapat menurunkan stigma terhadap orang dengan gangguan mental.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini supaya dapat dijadikan sebagai bahan wawasan mengenai hubungan literasi kesehatan mental dan *mental illness stigma*. Setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan pengetahuan mengenai kesehatan mental hubungannya dengan *mental illness stigma*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini partisipan dan masyarakat umum diharapkan agar tidak melakukan *mental illness stigma* secara instan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini supaya dapat dikembangkan pada fokus pekerjaan, segmen usia, maupun sebaran yang merata pada setiap provinsi di Indonesia sehingga menjadi penelitian yang dapat menjadi tambahan wawasan bagi partisipan, lingkungan sekitar, maupun masyarakat secara umum. Segala kekurangan pada penelitian ini

diharapkan dapat disampaikan secara lebih detail oleh peneliti selanjutnya sehingga menjadi informasi mengenai literasi kesehatan mental dan *mental illness stigma* yang cukup lengkap untuk pengetahuan dan bekal pembaca dalam pembelajaran maupun kehidupan dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja Tantangan perubahan yang dibawa oleh era globalisasi. *4*(2), 295–316.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Pustaka belajar.
- Corrigan, P. W. (2010). *Challenging the Public Stigma of Mental Illness: A Meta-Analysis of Outcome Studies*. *Psychiatric Services*, *63*(10). <https://doi.org/10.1176/appi.ps.005292011>
- Crowe, A., Mullen, P. R., & Littlewood, K. (2018). *Self-Stigma, Mental Health Literacy, and Health Outcomes in Integrated Care*. *Journal of Counseling and Development*, *96*(3), 267–277. <https://doi.org/10.1002/jcad.12201>
- Dirmayanti, S., & Ariana, A. D. (2018). Hubungan Stigma Diri dengan *Health-Seeking Behaviour* pada Remaja yang Mengalami Kecenderungan Depresi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *7*, 44–52. <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>
- Elisabert B. Hurlock. (1968). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan . Erlangga.
- Feri Agung Saputra, Yulius Yusak Ranimpi, dan R. T. P. (2018). Kesehatan Mental dan Koping Strategi di Kudangan, Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah: Suatu Studi Sosiodemografi Feri. *Humanitas*, *2*(1).
- Fumika Venaya Dewi, K. A. A. W. M. P. (2022). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental Depresi Dengan Sikap Mencari Bantuan Masalah Kesehatan Pada Mahasiswa Keperawatan di Institut Teknologi Kesehatan Bali. *6*(2), 124–132.
- Gilang Purnama, Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *2*.

- Goffman. (2003). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.
- Herdianto Resna. (2009). Pemanfaatan Teknik Investigasi Forensik Komputer untuk Mengetahui Perilaku Penggunaan Internet dan Investigasi E-mail pada Warnet.
- Heri Retnawati. (2016). Validitas, Reliabilitas, dan Karakteristik Butir (Cetakan Pe). Parama Publishing.
- Hyasinta Fernanda Kartika Mahardika. (2021). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental dengan Stigma Gangguan Jiwa di Masyarakat Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo.
- John W. Santrock. (2010). Remaja. Erlangga.
- Jorm, A. (2000). C30. *Mental health literacy. Public knowledge and beliefs about mental disorders - University College London. The British Journal of Psychiatry: The Journal of Mental Science, 177*, 396–401.
- Jung, H., von Sternberg, K., & Davis, K. (2016). *Expanding a measure of mental health literacy: Development and validation of a multicomponent mental health literacy measure. Psychiatry Research, 243*, 278–286. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.06.034>
- Kartikasari, N., & Ariana, A. D. (2019). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 4*(2), 64. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.64-75>
- Kusmiran. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika.
- Lally, J., Conghaile, A. O., Quigley, S., Bainbridge, E., & McDonald, C. (2013). *Stigma of mental illness and help-seeking intention in university students. Psychiatrist, 37*(8), 253–260. <https://doi.org/10.1192/pb.bp.112.041483>

- Link, B. Q., Yang, L. H., Phelan, J. C., & Collins, P. Y. (n.d.). *Measuring Mental Illness Stigma*. 3.
- Maramis, R. (2010). PPDGJ III. Jakarta: FK Unika Atmajaya
- Maya, N. (2021). Kontribusi Literasi Kesehatan Mental dan Persepsi Stigma Publik terhadap Sikap Mencari Bantuan Profesional. (*Psikologi The Contribution of Mental Health Literacy and Perceived Public Stigma on Attitudes Towards Seeking Professional Psychological Help*. 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.22146/gamajop.58470>
- Moeljono, & Latipun. (2014). *Kesehatan Mental* (Edisi keem). UMM Press.
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nikmah. (2019). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental dengan *Mental Illness Stigma* pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Nita Siti Mudawamah. (2020). Perilaku pengguna internet: studi kasus pada mahasiswa jurusan perpustakaan dan ilmu informasi uin maulana malik ibrahim. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 4 no 1.
- Novianty, A. (2021). Literasi Kesehatan Mental Positif pada Remaja dan Dewasa Awal. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 93–104.
- Panuju P, & Umami I. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., Gutama, A. S., Indonesia, D., Mental, G. K., & Masyarakat, P. (2014). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2, 147–300.

- Sibanda, T., Sifelani, I., & Kwembeya, M. (2022). *Attitudes and perceptions of teachers toward mental health literacy : A case of Odzi High Zimbabwe. November*, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1003115>
- Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna Layanan Kesehatan Mental. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.1-21>
- Soewandi. (1999). *Simptomatologi dalam psikiatri*. Yogyakarta: MEDIKA Fakultas Kedokteran UGM
- Sugiyono. (2013). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R& (Cetakan ke)*. Penerbit Alfabeta.
- Wei, Y., Mcgrath, P. J., Hayden, J., & Kutcher, S. (2015). *Mental health literacy measures evaluating knowledge , attitudes and help-seeking : a scoping review. BMC Psychiatry*. <https://doi.org/10.1186/s12888-015-0681-9>
- Wigens, L. (2010). Strategies for change. *Nursing Standard (Royal College of Nursing(GreatBritain) :1987)*,24(19),64. <https://doi.org/10.7748/ns.24.19.64.s57>